

TINDAK KEKERASAN DI LINGKUNGAN PEKERJA ANAK SEKTOR INFORMAL KOTA PADANG

Oleh

Dra. Dwiyantri Hanandini, M.Si

Abstract

Children on the street are very vulnerable to be abused, including to being sexually harassed. Children who live with their parents are saved from the hand of street abusers, although they are freed from home abusers, such as parents and relatives. The children on the street usually suffered from beating. When they were sexually abused, they were forced to do masturbation (onani) and oral sex. Their abusers were the people who were close to them on the street such as older workmates, market porters and street gangs.

1.1. Latar Belakang Masalah Dan Perumusan Masalah

Bagi keluarga miskin, melarang mempekerjakan anak untuk membantu ekonomi keluarga mengganggu kelangsungan hidup keluarga tersebut. Disamping itu, pendekatan formal, melalui penerapan hukum yang ketat terhadap pekerja anak, tidak akan memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarga anak-anak jalanan. Oleh karena itu, perlu dicarikan jalan pemecahan yang dapat memberikan solusi bagi akar permasalahan yang sesungguhnya. Meletakkan keberadaan buruh anak pada akar persoalannya, yakni

masalah kemiskinan dan pemiskinan sebagai dampak pembangunan, membawa pemikiran baru mengenai cara mengatasi masalah tersebut (Tjandraningsih, 1996:2).

Persoalan pekerja anak pada dasarnya bukan persoalan perlu atau tidaknya anak dilarang bekerja, melainkan persoalan lemahnya kedudukan anak dalam pekerjaan. Pekerja anak kurang terlindungi, baik oleh undang-undang formal maupun kondisi dimana anak bekerja. Justru disitulah letak persoalan yang dihadapi oleh pekerja anak. Dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya memperkenalkan langkah-langkah

perlindungan akan memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal.

Kehadiran anak-anak yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal dapat dikatakan sebagai awal timbulnya masalah. Dalam usia dini mereka dieksploitasi demi kepentingan ekonomi belaka, sehingga kasus-kasus perkosaan, pelecehan, jam kerja yang berkepanjangan, serta gangguan penyakit merupakan situasi rawan yang selalu mengitari mereka (Oktaviana, 1996:42). Khususnya di sektor informal, perlakuan terhadap pekerja anak bersifat diskriminatif baik dari segi upah, jam kerja, kondisi kerja, keselamatan kerja, maupun hak-hak buruh lainnya. Selain itu, kecenderungan terjadinya eksploitasi terhadap anak semakin besar pada sektor informal karena tidak adanya aturan kerja yang jelas. Undang-undang yang mengatur tentang pekerja anak hanya berkaitan dengan buruh anak di sektor formal atau perusahaan, pekerja anak yang bekerja di alanan, pasar-pasar atau yang secara mandiri bekerja untuk mencari nafkah, kurang mendapatkan perlindungan dari peraturan yang ada.

Berdasarkan atas latar belakang masalah tersebut maka

pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: bentuk-bentuk tindak kekerasan apa yang diterima oleh para pekerja anak, di lingkungan kerjanya? Siapa aktor-aktor yang terlibat dalam tindak kekerasan tersebut?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :
(a) Menganalisis bentuk-bentuk tindak kekerasan dikalangan pekerja anak di kota Padang; (b) Menganalisis aktor-aktor yang terlibat tindak kekerasan yang terjadi dikalangan pekerja anak di kota Padang.

1.3. Kajian Pustaka

Persoalan pekerja anak pada dasarnya berhubungan dengan pandangan bahwa seorang anak tidak diwajibkan bekerja. Konsepsi tersebut muncul ketika secara ideal masa anak-anak seharusnya diisi dengan kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa harus dibebani dengan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu definisi pekerja anak menjadi anak yang terpaksa bekerja karena berbagai dorongan yang muncul.

Berdasarkan curahan waktu dalam aktivitas keseharian yang

digunakan oleh para pekerja anak, pada dasarnya pekerja anak dapat dikategorikan menjadi tiga: (1) Pekerja sambilan, pekerja anak yang bekerja secara rutin namun hanya pada saat di luar jam sekolah atau hari libur saja. Mereka bekerja hanya untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan ekonomi. Mereka masih menikmati kegiatan bermain, sekolah, bekerja dan bersatu dengan keluarga.; (2) Pekerja penuh yaitu pekerja anak yang sudah putus sekolah dan bekerja untuk menopang ekonomi keluarganya. Kegiatannya bermain, bekerja dan bersatu dengan keluarga namun tidak memiliki kesempatan atau kegiatan untuk belajar.; (3) Anak jalanan yaitu pekerja anak yang sudah terputus sekolahnya dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya sendiri, karena musti orang tua masih hidup mereka telah kehilangan jalinan hubungan keluarga, semua kegiatan seperti mandi, makan, tidur, bermain, dan bekerja mereka lakukan di jalanan.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Azas Tigor, anak-anak miskin perkotaan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yakni: (1) Anak-anak miskin pemukiman kumuh yaitu

mereka yang merupakan anak-anak para kaum urban yang tinggal bersama orang tuanya di pemukiman-pemukiman kumuh.; (2) Pekerja anak-anak perkotaan yaitu mereka yang hidup di Jakarta, tidak tinggal bersama dengan keluarga atau orang tua, melainkan menyewa ruangan secara bersama dan dekat dengan tempat mereka berusaha atau bekerja; (3) Anak-anak jalanan yaitu mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, hidup di alam terbuka, menyewa ruangan, tidak hidup dengan keluarga batih melainkan di emperan pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan, atau taman-taman kota (Tigor, 1996:79).

Anak-anak pasar yang bekerja di sektor informal pada dasarnya merupakan gabungan dari jenis pekerja anak perkotaan dan anak jalanan. Sebagian dari anak-anak pasar tinggal dan menetap di pasar, sedangkan sebagian lain merupakan anak-anak dari keluarga miskin yang menetap di daerah miskin kota.

Keterbatasan ketrampilan yang dimiliki oleh para pekerja anak menyebabkan kemampuan memasuki lapangan kerja juga terbatas. Pilihan yang paling mudah untuk masuk lapangan kerja adalah di sektor

informal. Sektor ini banyak berkembang di daerah perkotaan.

Pekerja anak dan anak-anak jalanan meskipun seringkali mempunyai kesamaan dalam kategori umur dan termarginalisasikan dari kehidupan sosial dan keluarga, keduanya memiliki perbedaan yang cukup tajam. Kebanyakan anak-anak jalanan adalah pekerja anak di sektor informal yang berada di jalanan. Akan tetapi sisi-sisi kehidupan anak jalanan berbeda dengan pekerja anak. Kadang kala, bagi anak jalanan, bekerja bukan merupakan kegiatan yang utama. Mereka bekerja hanya untuk menyambung hidup. Oleh karena itu, pekerjaan apa saja bisa dilakukan asal dapat untuk mempertahankan hidupnya. Dengan demikian anak jalanan lebih dapat dimasukkan dalam kelompok anak yang menggelandang.

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak berumur 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Definisi ini sangat ketat, hanya diperuntukkan pada anak yang benar-benar hidup di jalanan. Padahal dalam realitasnya anak jalanan tidak selalu terlepas dengan orang tuanya

dan hidup sepanjang hari di jalanan. Apabila definisi ini digunakan maka banyak anak jalanan di Indonesia yang tidak akan tercakup dalam definisi tersebut. Hal ini akan menyebabkan penanganan anak jalanan menjadi tidak komprehensif dan tuntas. Oleh karena itu definisi anak jalanan haruslah dapat mencakup semua anak yang hidupnya ada di jalan. Apa yang dikemukakan oleh Silva mengenai pengertian anak jalanan lebih dapat mencakup yaitu anak jalanan adalah (1) Anak-anak yang benar-benar hidup dan bekerja di jalanan dan ditelantarkan atau telah lari dari keluarga mereka; (2) Anak-anak yang menjaga hubungan dengan keluarga mereka, tetapi menghabiskan waktunya di jalanan; (3) Anak-anak dari keluarga yang hidup di jalanan (Silva, 1996)

Pengertian konsep anak jalanan tersebut sebenarnya masih belum lengkap karena hanya memberikan batasan pada cakupannya saja. Sementara batasan usia anak jalanan belum tercakup dalam pengertian tersebut. Batasan umur anak jalanan sampai saat ini masih belum ada kesepakatan terutama mengenai batasan usia bagi anak. Dalam konvensi hak anak

dicantumkan yang dianggap anak adalah mereka yang berumur dibawah 18 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 1979 anak adalah mereka yang berumur dibawah 21 tahun. Sementara Departemen Sosial membatasi anak adalah mereka yang berumur 7-15 tahun. Variasi ini bertambah dengan batasan umur anak yang dikemukakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia yaitu 6-15 tahun.

Dalam penelitian ini, pengertian anak jalanan mencakup semua kategori yang dikemukakan oleh Silva dengan batasan umur dibawah 18 tahun. Batasan ini ditetapkan untuk menjaring semua anak yang bekerja di sektor informal terutama anak jalanan. Dengan batasan umur tersebut maka setiap anak yang berada bekerja di jalan dengan usia dibawah 18 tahun akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

Variasi anak jalanan dalam kehidupan sehari-harinya pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua

(Sederajat, 1996). Pertama, anak-anak yang tumbuh dari jalanan (*Children of the street*) dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Anak-anak dalam kategori ini biasanya mempunyai ciri-ciri tinggal dan bekerja di jalan, tidak mempunyai rumah, jarang dan bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga, berasal dari keluarga yang berkonflik, mobilitasnya tinggi, dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Kedua, anak-anak yang berada di jalanan (*Children on the street*), yaitu anak-anak yang berada sesaat di jalanan. Kelompok anak jalanan kategori ini terdiri dari anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota dan anak-anak jalanan yang berasal dari dalam kota. Pada anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota biasanya mengontrak rumah sebagai tempat tinggal secara bersama dengan teman-teman yang senasib, kontak dengan keluarga lebih sering bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dari jalanan, tidak bersekolah, dan ikut ke kota atas ajakan teman yang

lebih dewasa. Motivasi mereka kebanyakan ekonomi, oleh karena itu seringkali mereka masih menyisakan hasil kerjanya untuk dikirim kepada orang tuanya di kampung.

Tindakan kekerasan merupakan salah satu bentuk perlakuan salah terhadap anak. Perlakuan salah merupakan suatu pelanggaran terhadap hak-hak anak yaitu hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk mempertahankan eksistensinya, hak untuk tumbuh kembang, seperti yang tertuang dalam konvensi hak-hak anak se dunia. Berdasarkan ketentuan tersebut maka bentuk dan bobot pelanggaran hak-hak anak menurut konvensi hak-hak anak yang dapat dikategorikan sebagai wujud dari perlakuan salah adalah: (a) Anak korban kekerasan dan penelantaran; (b) Anak dipekerjakan dibawah umur; (c) Anak korban perdagangan anak dan penyelundupan anak; (d) Anak korban eksploitasi seksual dan penculikan anak; (e) Anak korban penyiksaan; (f) Anak korban perkosaan, kejahatan, penganiayaan; (g) Anak korban pendayagunaan seksual; (g) Adanya pelacuran anak.

Gambaran mengenai pekerja anak dari hasil berbagai penelitian

yang pernah dilakukan memperlihatkan bahwa pekerja anak kebanyakan berusia 4 - 10 tahun, bekerja lebih dari 40 jam per minggu, berpendidikan rendah atau bahkan banyak yang buta huruf, bekerja tanpa menggunakan alat pelindung, upah dibawah UMR (White dan Tjandraningsih, 1995; Irwanto dkk. 1995; Rinaldo, 1998). Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa pekerja anak sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari berbagai pihak yang berhubungan dengannya. Perlakuan yang tidak wajar tersebut bisa berbentuk konflik dan eksploitasi maupun diskriminasi diberbagai tempat.

Konflik dan eksploitasi terhadap pekerja anak muncul pertama kali justru datang dari dalam keluarganya sendiri. Hasil penelitian Nusa Petra memberikan gambaran tingkatan konflik yang dihadapi oleh para anak jalanan yang bekerja yaitu mulai dari secara halus dengan mendorong anak bekerja untuk sekedar membantu mencari nafkah keluarga, melakukan penyiksaan fisik, sampai melakukan perkosaan pada anak perempuannya sendiri (Petra, 1996:116). Sementara itu diluar rumah, konflik, eksploitasi dan

penindasan datang dari teman sebaya atau dengan yang lebih tua untuk memperebutkan rezeki. Selain itu, konflik dan penindasan juga datang dari aparat pemerintah, yaitu para petugas keamanan, tibum, dan penegak hukum yang menganggap kegiatan sektor informal melanggar hukum.

Pada anak-anak yang bekerja dengan orang lain, konflik dan penindasan datang dari para bos-bos mereka yang mengelola dan memodali usaha di sektor informal. Perlakuan yang tidak adil dalam pembagian keuntungan maupun upah merupakan bentuk eksploitasi yang banyak diterima oleh para pekerja anak. Hal ini disebabkan bekerja di sektor informal tidak mengenal aturan formal, yang ada hanyalah "hukum jalanan" bahkan cenderung pada "hukum rimba". Hasil penelitian Kompas di kota Jakarta menunjukkan bahwa anak jalanan yang banyak memenuhi Jakarta hanya menerima separo dari hasil keringatnya sebagai peminta-minta, penjaja koran, atau pengamen. Lima puluh persen lainnya diambil oleh sindikat yang mengatur hidup dan kehidupan anak-anak itu (Kompas 10-10-1998).

Gambaran menyedihkan

mengenai pekerja anak yang dieksploitasi baik oleh majikan, orang yang lebih dewasa, atau para sindikat, disimpulkan oleh Putra (1996:117) bahwa hirarki posisi anak-anak jalanan berada paling bawah dalam jaringan konflik, eksploitasi, dan penindasan tersebut. Mereka adalah korbannya korban.

1.4. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi anak jalanan/pekerja anak di kota Padang, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai kasus-kasus tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak jalanan/pekerja anak. Data kuantitatif diambil dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam. Analisa data untuk data kuantitatif menggunakan tabel frekuensi sedangkan data kuantitatif dari kasus-kasus yang ditemui digunakan untuk memberikan

penjelasan yang lebih mendalam terhadap data kuantitatif tersebut dengan menggunakan interpretative understanding (pemahaman interpretatif).

1.5. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1.5.1. Tindakan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual dan Aktor yang Terlibat.

Pekerja anak yang berada diluar rumah sepanjang hari rawan terhadap tindakan kekerasan. Kekerasan dapat dikatakan sebagai bagian dari kehidupan pekerja anak/ anak jalanan, kekerasan terus mengancam dan bisa menimpa anak setiap saat. Sejah ini diyakini bahwa seluruh anak jalanan dapat dipastikan pernah menjadi korban salah satu atau lebih dari tipe kekerasan yang ada yaitu kekerasan mental, fisik ataupun kekerasan seksual. Kebanyakan (55%) para pekerja anak pernah mengalami tindakan kekerasan.

Tindakan kekerasan yang dialami oleh para pekerja anak/ anak jalanan seringkali dilakukan berulang-ulang meskipun jumlah yang mengalami hal tersebut sedikit. Sebagian besar pekerja anak memang jarang mengalami tindakan kekerasan. Hal ini agak berbeda dengan anak yang sehari-hari penuh ada

dijalanan.

Kondisi lokasi kerja yang tidak tentu menyebabkan para pekerja anak harus pandai-pandai menyiasatinya agar keselamatan diri sendiri dapat terjaga. Sebagian besar para pekerja anak bekerja di jalan sebagai pedagang asongan. Hal ini memperlihatkan adanya tingkat kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja (ditabrak mobil). Lokasi kerja yang sebagian besar ada di jalanan maupun di pasar menyebabkan para pekerja harus berhubungan dengan banyak orang yang bermacam-macam. Oleh karena itu, lokasi terjadinya tindakan kekerasan kebanyakan berada di jalanan (45%), di rumah 5%, di pasar 41%, dan di tempat lain 5%..

Disamping harus waspada terhadap lalu lintas jalan dimana para pekerja menjajakan dagangannya, para pekerja harus juga waspada terhadap tindakan para preman yang seringkali melakukan pemerasan. Munculnya tindakan kekerasan tidak hanya disebabkan oleh adanya persaingan antar para pekerja akan tetapi juga dari para preman yang ada disekitarnya.

Tindakan kekerasan pada dasarnya tidak hanya bersifat kekerasan fisik saja tetapi juga dapat berupa kekerasan mental. Bentuk

kekerasan mental yang dialami oleh anak dapat berupa dimaki, diancam, diperas, diludahi, dimarahi, dikurung dan diusir. Sedangkan bentuk kekerasan fisik dipukuli dengan alat, ditampar, ditendang, dicubit, dijambak, dikejar-kejar, dikeroyok, dipukuli dengan tangan, disundut rokok, dan ditusuk/dibacok.

Tindak kekerasan merupakan salah satu wujud perlakuan salah terhadap anak, disamping perkosaan anak, dan pelacuran (M.Joni dan Tanamas, 1999:5). Munculnya perlakuan salah ini akibat posisi anak yang lemah (Afrizal, 1997:13).

Para pekerja anak di kota Padang nampaknya agak lebih baik nasibnya dibandingkan para pekerja anak atau anak jalanan di kota-kota lainnya. Pekerja anak di kota Padang meskipun pernah mengalami tindakan kekerasan fisik akan tetapi kebanyakan hanya dipukul dengan tangan. (85%) dan dipukul dengan benda tumpul (5%). Tindakan kekerasan lain berupa kekerasan mental (10%) juga dialami dan ini merupakan perlakuan yang seringkali menjadi makanan sehari-hari para pekerja anak yaitu berupa makian atau cacian.

Gambaran tindakan kekerasan yang diterima oleh para pekerja anak

pada dasarnya merupakan gambaran umum yang dihadapi oleh kebanyakan pekerja anak. Hasil penelitian di kota Semarang memperlihatkan gambaran yang sama. Ejekan dan hinaan merupakan bentuk kekerasan mental yang paling banyak dialami oleh anak (lebih dari 80%) pekerja anak atau anak jalanan di kota tersebut. Bentuk kekerasan lain yang juga banyak dialami oleh anak-anak di kota Semarang (lebih dari 50% anak) adalah dimaki, diancam dan diperas (Sunarti, 1998). Sedangkan bentuk kekerasan lainnya; diludahi, dimarahi, dikurung dan diusir. Kekerasan fisik yang banyak diterima oleh anak, dipukuli dengan alat dan ditampar merupakan bentuk kekerasan yang banyak dialami oleh anak (masing-masing 58,9% anak). Disamping itu bentuk kekerasan fisik lain yang diterima adalah ditendang, dicubit, dijambak, dikejar-kejar, dikeroyok, dipukuli dengan tangan, disundut rokok, dan ditusuk/dibacok adalah bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya yang dialami anak.

Kekerasan yang diterima oleh anak baik secara fisik maupun mental pada dasarnya menunjukkan posisi anak yang sangat lemah. Anak-anak seringkali menjadi obyek pelampiasan kekesalan bagi orang dewasa karena

Kedudukannya yang subordinate tersebut. Disamping itu anak-anak yang ada dalam kedudukan subordinate (sebagai anak, pekerja, anak-anak) seringkali kali tidak kuasa atau tidak berani melawan. Menurut Afrizal, bentuk hubungan antara anak dengan orang dewasa merupakan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Akibatnya orang dewasa menempatkan anak sebagai obyek dan bukan subyek yang mempunyai sejumlah hak (Afrizal, 199:21)

Kebanyakan anak tidak berani melawan ketika dipukul, dicaci maki, dikeroyok atau dieksploitasi oleh orangtua atau para preman. Alasan yang dikemukakan mereka tidak melakukan perlawanan karena secara fisik mereka kalah besar seperti dituturkan oleh Andes (13) "...*Kalo samo preman-preman tu awak indak barani malawan masalahnyo badanyo gadang, awak se masih ketek, kalau preman tu mintak pitih awak agiah se taruih...*" (Kalau sama preman-preman itu saya tidak berani melawan karena badanya besar, saya masih kecil kalau preman itu minta uang saya beri terus saja).

Para preman sadar betul bahwa badan yang kekar dan besar merupakan modal baginya untuk

menakut-nakuti pekerja anak/anak jalanan dalam melakukan aksinya. Disamping itu anak jalanan/pekerja anak juga sangat menyadari bahwa para preman memang tidak mungkin dilawan karena dianggap orang "bagak" seperti dituturkan oleh Ade (14) "...*Awak indak pernah malawan samo preman-preman tu, namonyo se preman tu urang bagak disiko, indak udo nan talok malawan*" (Saya tidak pernah melawan preman-preman itu, namanya saja preman itu orang pemberani, tidak ada yang kuat melawannya).

Perlakuan salah yang diterima oleh para pekerja anak seringkali disebabkan oleh hal-hal yang sepele seperti yang dialami oleh El (13) yang menuturkan bahwa ia sering dimaki karena dianggap malas bekerja oleh ibunya, padahal sudah seharian ia bekerja "...*Kalera kau bamain se karajo kau tu indak amuah kau mambantu aden..... aden panek mancari pitih karajo kau maabihan semah kurang aja kau. kau indak tau diuntuang mambantu orang gaek indak namuah, nio jadi apo kau!!...*" (Anak sialan kerjamu hanya main saja, tidak mau membantu orang tua saya sudah capai-capai mencari uang kerjamu hanya

menghabiskan saja dasar anak kurang ajar anak tidak tahu diuntung membantu orang tua saja tidak mau jadi apa kau).

Makian yang diterima seringkali dengan menggunakan kata-kata kotor yang tidak selayaknya didengar oleh anak-anak. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan para pekerja bergaul dengan orang dewasa dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Seperti yang dilontarkan oleh para pekerja ditempat kerja EL : "...Kanciangpantek dek kau..., kau rusak juga den ma... kama mata kau latakkon ...anjiang den kau tidak diajanya dek amak kau." Kanciang, pantek adalah kata-kata paling kotor yang tidak seharusnya diucapkan terhadap orang lain karena akibatnya akan dapat menyebabkan perkelahian kalau orang lain mendengarnya.

Pemalakan juga merupakan wujud perlakuan salah yang sering diterima oleh anak-anak yang bekerja, khususnya mereka yang menjadi pengemis yang tidur malam di pasar, taman, atau emperan toko-toko. Bagi anak-anak yang tidak tinggal dengan orang tua, tidur di pasar atau di taman-taman kota merupakan alternatif yang dapat dipilih. Akan tetapi hal ini seringkali tidak aman sehingga para

pekerja anak tersebut harus selalu waspada dalam mencari tempat yang benar-benar aman. Seperti dialami oleh Andes (13) yang menuturkan:

"...Kalau malam awak lalok sebarang tampak se....kadang di muko Matahari (Departemen Store), kadang ditaman Imam Bonjol, biasanya kalau ditampek-tampek tu ado preman, awak samo kawan-kawan pindah dari situ..." (Kalau malam saya tidur dimana saja, kadang di depan Matahari Departemen Store, kadang di taman Imam Bonjol, Biasanya kalau di tempat-tempat itu ada preman, saya dan kawan-kawan pindah dari situ mencari tempat yang aman).

Anak-anak yang tidur di pasar atau di taman merupakan ladang pemalakan bagi para preman, mereka akan menjadi sumber pendapatan yang sangat mudah dimintai uang karena biasanya anak-anak akan ketakutan dan segera memberi apa yang mereka minta. Seperti dituturkan oleh Ade (14)

"...Salamo awak bakarajo jadi pengamen, nan mamintak pitih bisaonyo preman-preman pasa, kalau indak diagiah pitih

nan inyo mintak awak dibaenyo jo tangan..."(Selama saya bekerja sebagai pengamen, yang meminta uang biasanya para preman, kalau tidak diberi yang mereka minta kita bisa dipukul dengan tangan).

Gambaran tersebut diatas memperlihatkan bahwa kehidupan anak jalanan/pekerja anak ada dalam lingkungan yang keras dan cenderung mengikuti hukum rimba. Mereka bekerja keras tetapi hasilnya tidak selalu dapat dinikmati semuanya sendiri. Gambaran tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi di kota Padang, tetapi juga dialami oleh anak-anak jalanan/pekerja anak di kota-kota besar lainnya. Hasil penelitian Kompas di kota Jakarta menunjukkan bahwa anak jalanan yang banyak memenuhi Jakarta hanya menerima separo dari hasil kerjanya sebagai peminta-minta, penjaja koran, atau pengamen. Lima puluh persen lainnya diambil oleh sindikat yang mengatur hidup dan kehidupan anak-anak itu (Kompas 10-10-1998).

Aktor yang terlibat dalam tindakan kekerasan yang diterima oleh para pekerja anak/anak jalanan pada

dasarnya tidak jauh dari aktor-aktor yang ada disekitar lingkungan baik lingkungan kerja maupun rumah. Orang tua, preman, petugas satuan polisi pamog praja, teman sekerja merupakan orang-orang yang seringkali justru menjadi aktor pelaku tindak kekerasan terhadap anak jalanan.

Kebanyakan pekerja anak yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan dilakukan oleh para preman (81%). Mereka biasanya melakukan dalam bentuk pemukulan ketika tidak diberi apa yang diminta. Para preman melakukan pemalakan pada waktu siang ketika para pekerja anak sedang istirahat, pada saat itu biasanya para pekerja sudah cukup mendapatkan uang dari hasil kerjanya.

Seperti dituturkan oleh Ade "salamo awak bakarajo di pasa, biasonyo nan jaek tu preman-preman pasa, waktu awak sedang bakarajo inyo mintak pitih...". (Selama bekerja dipasar, biasanya yang berbuat jahat itu preman-preman pasar, waktu saya sedang bekerja mereka minta uang...). Pekerja anak yang tidak tidur malam dipasar atau di tempat-tempat di luar rumah orang tuanya tindakan kekerasan yang

diterima relative lebih jarang dibandingkan dengan mereka yang tidur di pasar atau di taman-taman.

Tindakan kekerasan dari teman sekerja biasanya terjadi karena perebutan tempat kerja. Setiap orang mempunyai area kerja yang berbeda, hal itu sudah menjadi kesepakatan masing-masing. Meskipun demikian tidak selalu kesepakatan tersebut ditepati terutama oleh pekerja yang merasa lebih kuat. Dalam kondisi yang demikian maka akan terjadi tindakan kekerasan terhadap pekerja anak yang lebih kecil. Pengeroyokan juga sering terjadi apabila pekerja anak merasa wilayahnya telah dilanggar oleh kelompok lain.

1.5.2. Pelecehan Seksual Dikalangan Pekerja Anak di Kota Padang.

Pelecehan dan kekerasan seksual dialami anak jalanan dalam berbagai bentuknya, seperti dicolek, diraba-raba, dan diperkosa, disodomi, *oral sex*, mengonani, atau hubungan melalui alat kelamin (*vaginal sex*). Frekuensi terjadinya pelecehan seksual kebanyakan terjadi pada anak jalanan yang tidur di luar rumah. Pelecehan seksual banyak menimpa anak jalanan laki-laki. Hal ini bisa difahami karena kebanyakan anak jalanan laki-laki yang sering tidur di luar rumah. Anak jalanan perempuan jarang ada yang tidur di luar rumah.

Kalaupun terjadi pelecehan seksual terhadap anak jalanan perempuan, maka bentuk pelecehan seksual hanya sekedar dicolek atau diraba-raba.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan di kota Padang kebanyakan adalah diraba-raba atau dicolek (*diresek-resek*), diminta melakukan onani (*ngocok*) dan diminta melakukan *oral sex* (*maunyuik* atau *karaoke*). Bentuk lain seperti disodomi atau *vaginal sex* dalam penelitian tidak ditemukan kasusnya. Pelecehan seksual dalam bentuk *vaginal sex* lebih banyak dilakukan oleh anak jalanan yang tinggal dengan orang tuanya dan biasanya dilakukan dengan pacar. Sedangkan untuk anak jalanan yang tidur di luar rumah jarang mendapat perlakuan *vaginal sex* karena kebanyakan anak jalanan yang tidur di luar rumah adalah laki-laki. Sedangkan teknik sodomi juga jarang diminta dilakukan oleh para preman karena lebih sulit dilakukan bila dibandingkan dengan teknik berhubungan seks lainnya. Sedangkan pelecehan seksual dalam bentuk diminta mengonani atau *oral sex* merupakan bentuk pelecehan yang sering kali diterima oleh anak jalanan. Hal ini karena kedua bentuk pelecehan seksual tersebut mudah dilakukan dan seringkali tidak memerlukan waktu yang lama untuk melakukannya. Meskipun

pelecehan seksual sering dilakukan pada malam hari dan pada waktu yang sepi akan tetapi para preman pada dasarnya sangat khawatir perbuatannya tersebut diketahui orang lain, oleh karena itu bentuk-bentuk pelecehan seksual yang mudah dan cepat lebih sering diminta oleh para preman tersebut untuk dilakukan.

Waktu tidur malam merupakan waktu yang rawan karena seringkali para pekerja anak yang sedang tidur lelap akan didatangi oleh para preman, pada saat-saat seperti itu sering pelecehan atau kekerasan seksual terjadi. Seperti yang dialami oleh Ade

"...Sajak awak lalok di jananan, nan pernah taraso, ado nan mamaluak dari belakang waktu awak sedang lalok, siap tu paho awak diresek-reseknyo..." (Sejak saya tidur di jalan, yang pernah saya alami ada orang yang memeluk badan saya dari belakang waktu saya tidur, setelah itu paha saya di raba-raba).

Terjadinya tindakan kekerasan yang berlanjut pemerkosaan terhadap anak-anak kecil, menurut pengamat pendidikan, H. Nanang Iskandar Ma'soem, S.E., M.S., tampaknya lebih dikarenakan faktor gangguan psikis

yang dialami pelakunya serta situasi yang kondusif untuk terjadinya tindakan pemerkosaan, seperti saat rumah sepi atau jauh dari keramaian orang-orang.

Meskipun hanya diraba-raba pahunya akan tetapi sudah membuat anak ketakutan, tetapi biasanya mereka tidak berani melawannya. Oleh karena itu anak-anak akan selalu menghindari tempat-tempat yang dianggap banyak preman disekitarnya atau tidur bersama-sama dengan anak jananan lainnya. Para preman biasanya tidak mau mengganggu anak jananan yang tidur bersama. Demikian juga apa yang dialami oleh Andes hampir sama dengan yang dialami oleh Ade:

"...kadang wakatu sedang lalok malam, ado urang nan marasok paho awak dari belakang, tapi awak indak barani mancaliak.. ka balakang, masalahnya urang tu lah gadang..." (...kadang, waktu saya sedang tidur pada malam hari, ada orang yang memegang paha saya dari belakang, tapi saya tidak berani melihat kebelakang, masalahnya orang yang melakukan hal itu adalah orang dewasa...).

Sedangkan pelecehan seksual

dalam bentuk seks oral dialami oleh Bn karena dipaksa oleh preman pasar, seperti dituturkan sebagai berikut: "... waktu patamo awak nyosuruah takah tu awak takuik bana, karno kalau indak awak turuik an awak nyo dongkaknya tu awak nyo tumbuak, jadi tapaso awak turuik an se lai, nampak dek awak nyo kasanangan tapi awak jijok dibueknyo karno sakali tu awak takah tu..." (Waktu pertama kalai disuruh seperti itu saya takut sekali karena kalau tidak dituruti saya ditendang dan dipukul, jadi terpaksa saya turuti saja, terlihat ia kesenangan tapi saya jijik dibuatnya karena baru pertama kali seperti itu).

Hubungan seksual secara oral (*oral sex*) di kalangan anak jalanan disebut *maunyuik* ada juga yang menyebut *karaoke*. Pelecehan seksual bentuk ini biasanya dilakukan oleh anak jalanan yang muda kepada preman atau anak jalanan yang lebih tua. Tindakan tersebut dilakukan pertama kali dengan cara paksaan apabila yang meminta para preman akan tetapi setelah pengalaman pertama tersebut biasanya para anak jalanan akan ketagihan dan mengulangi perbuatan tersebut sendiri. Seperti dikemukakan oleh Ww: "... waktu partamo disuruah takah itu, awak jajok, takuik iyo lo, tapi awak

dipaso dek uda tu, awak taruikan sajo, waktu tu umua awak baru 12 tahun, wak nyo suruah mamacik anu nyo, indak salamo wak caliak uda tu bantuak kasanangan, dek lah acok takah tu, wak cubo lo, kiroyo iyo sanang, masih kini wak masih karajoan ..." (Ketika pertama kali disuruh seperti itu, saya jijik, takut juga, tetapi karena dipaksa oleh uda itu, saya lakukan saja, ketika itu saya berumur 12 tahun, saya disuruh memegang anu nya (alat kelamin pria, pen), tidak berapa lama saya lihat uda itu seperti kesenangan, karena sering seperti itu, saya coba juga, ternyata enak, sampai sekarang saya masih melakukannya).

Akibat dari perbuatan pelecehan seksual pada awalnya menimbulkan rasa jijik dan ketakutan meskipun hanya sesaat, akan tetapi pengalaman tersebut ternyata menjadi awal dari perbuatan serupa pada masa-masa selanjutnya. Perbuatan yang diminta dilakukan oleh para preman untuk mengonani (mengocok) atau *karaoke (maunyuik)* menyebabkan anak jalanan secara tidak langsung belajar teknik melakukan hubungan seksual. Hal ini mendorong keinginan untuk mencoba mempraktekan sendiri. Pada dasarnya perbuatan tersebut wajar dalam konteks pertumbuhan

biologis manusia. Pada masa anak-anak sampai remaja merupakan masa pubertas dimana dorongan seksual akan meningkat menjadi lebih tinggi sehingga menimbulkan dorongan untuk mencoba melakukan hubungan seksual (Junaidi, 1977). Yang tidak wajar adalah bahwa proses tersebut berjalan melalui pemaksaan sehingga dapat menimbulkan trauma seksual. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pengalaman melakukan hubungan seksual baik secara sadar maupun terpaksa menimbulkan kesadaran bahwa para anak jalanan mempunyai potensi seksual yang dapat dimanfaatkan. Mereka menjadi sadar bahwa para orang dewasa pada dasarnya membutuhkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Hal ini disadari oleh Ad yang memanfaatkan potensi tersebut dalam kondisi yang sangat terpaksa untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Dalam kasus Ad ketika ia mengalami kesulitan keuangan, kelaparan, potensi seksualnya tersebut menjadi alat untuk mencari makan seperti dituturkan oleh Ad:

"...pernah dulu awak indak adoh pitih, tu paruik awak lapa bana karna awak alun makan sajak pagi, tu gaek tu

mandakek ka awak nyo tanyo awak alahmakan ato alun kalo alaun inyo niyo mambalian awak nasi, tapi awak yo suruah karaoke dulu samo inyo, karno paruik wak lapa tu awak niyo se nyo ..." (pernah dulu saya tidak punya uang, perut lapar benar karena sejak pagi belum makan, ada seorang tua mendekat dan bertanya apakah saya sudah makan belum, kalau belum dia mau membelikan nasi, tetapi saya diajaknya melakukan seks oral (karaoke) dengan dia, karena lapar saya mau aja)

Sering kali pelecehan seksual yang menimpa anak jalanan tidak hanya terjadi sekali saja. Mereka dapat saja memperoleh perlakuan tersebut berkali-kali. Bahkan terdapat kasus dimana anak jalanan dijadikan *gundik* oleh seorang preman seperti yang menimpa At yang dijadikan sebagai *partner seks* selama kurang lebih 3 bulan. Hal itu terjadi pada awalnya ketika At sedangkan mencari tempat untuk tidur di los pasar, seorang kuli pasar menawarkan tempat untuk tidur akan tetapi kemudian At dipaksa untuk mengonani.

Aktor-aktor yang terlibat dalam pelecehan seksual pada

dasarnya sama dengan aktor yang terlibat dalam tindak kekerasan. Mereka adalah para preman yang ada di sekitar lingkungan kerja, seperti di Pasar Raya Padang, Taman Imam Bonjol, Bioskop-Bioskop, teman sekerja atau sebaya.

Penggunaan kekerasan fisik dan ancaman merupakan alat yang dipakai untuk memaksa para anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan seksual para preman. Disamping itu lingkungan dimana para anak jalanan sedang tidur merupakan factor pendorong yang sangat kuat untuk memberikan kesempatan para preman melakukan tindakan pelecehan seksual. Keadaan Pasar yang sepi diwaktu malam menyebabkan para preman leluasan melakukan perbuatan tersebut.

Para anak jalanan sangat menyadari bahwa tidur sendirian merupakan tindakan yang membahayakan dirinya karena akan menimbulkan kondisi yang dapat mengundang para preman melakukan pelecehan seksual. Oleh karena itu kebanyakan para anak jalanan melakukan tidur secara bersama-sama dalam satu kelompok dengan teman-temannya yang lain di ruangan yang relative terbuka.

Anak jalanan yang

mendapatkan pelecehan seksual maupun tindakan kekerasan merupakan korban yang dalam masa-masa selanjutnya akan menjadi pengalaman buruk dan akan mempengaruhi prilakunya. Kondisi ini memerlukan penanganan khusus agar trauma tersebut tidak berkepanjangan. Sebagian besar anak-anak jalanan yang mendapatkan pelecehan seksual dan tindakan kekerasan jarang yang mau melaporkan pada pihak kepolisian. Perlakuan tersebut seringkali dianggap sebagai bagian dari kekerasan hidup yang harus dihadapi oleh para anak jalanan. Hal ini banyak terjadi pada anak jalanan yang sepanjang hari ada di jalan dan tidur di luar rumah. Mereka sering kali tidak tersentuh oleh kegiatan advokasi yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di kota Padang, seperti PKBI Cemara, Totalitas dsb.

Adanya proyek rumah singgah di Kota Padang pada dasarnya sangat menolong para pekerja anak terhindar dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Akan tetapi kebanyakan rumah singgah yang letaknya jauh dari aktivitas anak-anak jalanan dalam bekerja sehingga seringkali tidak bermanfaat sebagai tempat berlindung di waktu malam. Padahal terjadinya

pelecehan seksual khususnya sering kali terjadi pada waktu malam. Oleh karena itu fungsi rumah singgah sebaiknya tidak hanya sekedar untuk singgah akan tetapi juga untuk tempat menginap bagi anak-anak jalanan yang memang tidak tinggal atau tidak mempunyai keluarga. Dengan demikian anak-anak yang demikian akan mendapat perlindungan dari gangguan para preman di waktu malam.

1.6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Para anak jalanan/pekerja anak sangat rentan terhadap tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Khususnya bagi anak jalanan yang semua kegiatan kehidupannya berada di luar rumah (jalan, pasar atau tempat-tempat umum lainnya), frekuensi terjadi tindakan kekerasan dan pelecehan seksual akan semakin rawan. Sementara bagi anak jalanan/pekerja anak yang tinggal dengan orang tuanya relative lebih aman dari gangguan para preman, meskipun bukan berarti tidak pernah

mendapatkan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.

2. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang seringkali diterima adalah pemukulan sementara pelecehan seksual yang diterima adalah dirab-raba dicoleh, diminta mengonani dan diminta *oral sex*. Bentuk pelecehan onani dan sex oral merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling sering menimpa anak jalanan. Sementara bentuk sodomi tidak ditemukan dalam penelitian ini.
3. Para anak jalanan sering kali tidak berdaya melawan tindak kekerasan atau pelecehan yang kebanyakan dilakukan oleh para preman. Hal ini karena para preman merupakan orang bagak, ditakuti dan mempunyai badan yang lebih besar. Pemaksaan sering kali tidak hanya dilakukan dengan ancaman fisik akan tetapi juga disertai dengan imbalan. Oleh karena itu seringkali para anak jalanan menjadi ketagihan untuk melakukan perbuatan kedua kalinya tanpa harus dengan

cara paksaan. Disamping itu, karena sering diperlakukan pelecehan seksual mereka menjadi ketagihan dan kemudian melakukan perbuatan tersebut sendiri.

4. Pelecehan seksual yang diterima oleh anak jalan/pekerja anak seringkali menjadi pelajaran pertama dalam mengenal teknik berhubungan seksual. Disamping itu melalui paksaan tersebut anak jalanan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai potensi yang dapat dijadikan alat untuk mendapatkan uang. Hal ini terjadi karena sering kali para preman sesudah melakukan pelecehan seksual memberi uang imbalan.
5. Orang-orang di lingkungan kerja merupakan actor yang paling sering melakukan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual. Teman sekerja yang lebih dewasa, kuli pasar, para preman merupakan orang-orang yang sangat ditakuti oleh anak jalanan. Mereka menggunakan sering kali kekuatan fisik untuk melakukan pelecehan seksual

terhadap para pekerja anak. Para pekerja anak tidak pernah berani melawan, apabila sudah berhadapan dengan para actor tersebut. Untuk itu mereka akan menghindar apabila berpapasan dengan para kator tersebut dan tidur bersama-sama dengan kawan-kawan lain di tempat yang lebih terbuka untuk menghindari pelecehan seksual.

1.7. Daftar Pustaka

- Anwar, Jefry & Irwanto. 1998. Anak Jalanan. dalam Irwanto, dkk. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. PKPM Atma Jaya-Departemen Sosial-Unicef.
- Anwar, Evi Nurvidya dan Turro S. Wongkaren, 1997, "Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi", Prisma, No.2, 1997, LP3ES. Jakarta.
- Chandra, Rama. 1993. Laporan Perjalanan: Anak Jalanan di Thailand. dalam *Child Labour Corner*. edisi VII, tahun ke 2.
- Chaturvedi, Suvira. (prepared). 1994. *Children at Work: A report based on the ILO & UNICEF*

- Regional Training Workshop on Programmatic and Replication Issues related to Child Labour and Street Children.* ILO-UNICEF.
- Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto (ed.). 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya.* LPA Jawa Timur-BK3ES-Depsos Tk. I. Jawa Timur.
- Farid, Mohammad. 1997. Kejahatan Seksual terhadap Anak: Implementasi Konvensi Hak Anak (di Indonesia) dan Agenda Aksi dari Stockholm, dalam *Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja.* PKBI DKI – YPSI – UNICEF.
- _____. 1998. Kekerasan Seksual, Eksploitasi Seksual, dan Eksploitasi Seksual komersial Terhadap Anak, dalam Irwanto, dkk. *Analisis Situasi Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia.* PKPM Atma Jaya-Departemen Sosial-Unicef.
- _____. 1999. Anak yang Dilacurkan di Indonesia, makalah dalam *Seminar Mengungkap Situasi Anak Jalanan dan Anak yang Dilacurkan di Indonesia.* Semarang, 5 Agustus 1999. Yayasan Setara-LPA Jawa Tengah.
- Farid, Mohammad, 1997. "Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (no.138)", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Juli 1997, AKATIGA dan UNICEF, Jakarta.
- Fiza, Yandri, 1997, *Anak-Anak Penyemir Sepatu: Studi Kasus Anak-Anak Penyemir Sepatu di Kodya Bukittinggi*, Skripsi, FISIP. Universitas Andalas, Padang.
- Irwanto, dkk, 1995, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, Seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF. Jakarta.

- Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah. 1999. *Laporan Pemetaan dan Survei Anak Jalanan di Kodia Semarang*.
- Mansyur, Rachman, 1995, "Need Assessment terhadap Anak Jalanan di Lima Wilayah DKI Jakarta", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Munthe, Rostymaline, 1996, "Perlindungan dan Pemberdayaan Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan, AKATIGA dan Gugus Analisis*, Bandung.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A. Muhidin, 1997, "Pekerja Anak dan Industrialisasi", *Prisma* No. 2, 1997, PT.Pustaka, LP3ES, Jakarta.
- Nirmalena, SY, 2001. *Pengaruh Keluarga Dan Pergaulan Sebagai Faktor Pendorong Munculnya Anak-Anak Pekerja, Kasus Buruh Angkat di Padang Luar, Kec. Banuhampu, Sungai Puar, Skripsi*, FISIP, Universitas Andalas.
- Oktaviana SP., 1996, "Perundang-undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan, AKATIGA dan Gugus Analisis*, Bandung.
- Permadi, Gunawan & Nila Ardhanie (Ed.). 1997. *Anak Jalanan: Di Pengasingan Harapan, Studi Kecil tentang Realitas Jalanan*. Yayasan Duta Awam. Semarang.
- Purwanti, dkk., 1995, "Anak Jalanan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, "Anak Jalanan: Kondisi, Masalah, dan Penanggulangannya", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Simandjuntak, Anny, 1996, "Pendampingan Pekerja Anak Perempuan", dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan, AKATIGA dan Gugus Analisis*, Bandung.

- Tigor, Azas. 1996. Advokasi Atas Penindasan dan Pemiskinan Anak-anak Miskin Perkotaan dalam *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Surya Mulandar (ed.). Akatiga, Bandung.
- Tjandraningsih, Indrasari, 1997, "Pekerja Anak Hak sebagai Anak Vs Hak sebagai Pekerja", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Mei 1997. AKATIGA dan UNICEF, Bandung
- Tjandraningsih, Indrasari dan Anarita Popon. 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tebu*, Bandung: AKATIGA.
- Twikromo, Y Argo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta, Kontruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta : Medio Perssindo.
- 1999. *Gelandangan Yogyakarta, Suatu Kehidupan dalam Bingkai Tatanan Sosial Budaya "Resmi"*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Utami, Andri Y. 1993. Pekerja Seks Anak dan Hari Aids Sedunia, dalam *Child Labour Corner*, edisi VII, tahun ke 2.
- Utomo, Suwarno, 1996, "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Anak Usia Sekolah di Sektor Informal di Kotamadya Bengkulu" *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- White, Benyamin dan Tjandraningsih, Indrasari, "Anak-Anak Desa dalam Kerja Upahan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.